

## Sifat *Machiavelli*, Tekanan Ketaatan dalam Keputusan Etis: Keputusan Individu dan Kelompok

Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari<sup>a\*</sup>, Aida Sari Situmeang<sup>a</sup>, Intiyas Utami<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Prodi Akuntansi FEB Universitas Kristen Satya Wacana

\*Corresponding author: [esthy@staff.uksw.edu](mailto:esthy@staff.uksw.edu)

<http://dx.doi.org/10.24815/jdab.v5i1.8030>

### ARTICLE INFORMATION

### ABSTRACT

#### Article history:

Received date: 14 July 2017

Received in revised form: 22 February 2018

Accepted: 29 March 2018

Available online: 31 March 2018

#### Keywords:

*Machiavelli characteristic, obedience pressure, ethical decision*

*This research aims to test causality of obedience pressure, the Machiavellian character, and the ethical decision. It employs laboratory experiment with 2x2 between within-subject experimental designs. The respondents are 170 students as the representative of junior accounting staff. The independent variable is the ethical decision, and the dependent variables are Machiavellian character and obedience pressure. The result of this research shows that obedience pressure has causal effect on ethical decision. The Machiavellian characteristic gives a negative effect on the decision of the subject under high obedience pressure. Decision made under high obedience pressure and in group decision-making result in a higher ethical decision compared to the decision made individually. Whereas, the subject under low obedience pressure whether as an individual or a group experiences low ethical dilemma which results in ethical decision making.*

©2018 FEB USK. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Fenomena mengenai keputusan etis auditor menjadi isu yang selalu menarik untuk diamati. Kasus terbaru yang mengindikasikan terdapat masalah dalam keputusan etis, melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) mitra dari Ernst and Young's (EY) di Indonesia yaitu KAP Purwantono, Suherman dan Surja yang mengumumkan hasil audit dengan opini wajar tanpa pengecualian terhadap sebuah perusahaan telekomunikasi pada tahun 2011 tanpa bukti memadai (Malik, 2017). Hal ini berakibat dijatuhkannya denda sanksi denda oleh The Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) senilai US\$1 juta atau sekitar Rp13,3 miliar yang harus dibayarkan oleh KAP tersebut. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa auditor sering mengalami kendala-kendala dalam pelaksanaan

tugasnya sehingga membuat dilema dalam pengambilan keputusan etis (Goodwin & Yeo, 2001; Larkin, 2000; Thompson, 2003).

Secara teori keputusan etis dipengaruhi oleh empat tahap yaitu *recognition of an ethical problem, ethical judgement, ethical intention and ethical action* (Rest, 1979). Secara empiris penelitian mengenai teori ini dilakukan secara parsial, misalnya Penelitian yang dilakukan oleh Pierce & Sweeney (2010) hanya berfokus pada dua tahap keputusan etis yaitu tahap *ethical judgement* and *ethical intention* bagi akuntan pemula. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variable demografi seperti gender, firm size, jenjang pendidikan, pengalaman, umur dan area kerja berpengaruh pada *ethical judgement* dan *ethical intention*.

O'Leary & Pangemanan (2007) melakukan penelitian terkait dengan pengambilan keputusan etis pada mahasiswa akuntansi, menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara individu dan kelompok dalam menyikapi masalah-masalah etika. Perkembangan moral bagi seorang akuntan merupakan sebuah karakteristik personal yang dipengaruhi faktor kondisional yang berasal dari eksternal dan internal (Purnamasari & Christmastuti, 2006). Faktor eksternal dapat secara langsung mempengaruhi keputusan auditor (Faisal, 2007). Jika faktor eksternal datang dari dalam perusahaan yaitu tekanan ketaatan (*obedience pressure*) dan tekanan kesesuaian (*conformity pressure*), maka faktor internal berasal dari dalam diri auditor atau faktor personal. Dalam hal ini, sifat *machiavellian* merupakan salah satu sifat immoral yang berasal dari faktor internal terkait karakter personal individu.

Hasil penelitian Richmond (2001) menyatakan sifat *machiavellian* terbukti berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima sikap-sikap tidak etis dalam menjalankan jasa profesionalnya. Riset terdahulu untuk sifat *machiavelli* oleh Christie & Geis (1970) menggunakan skala *mach IV* pada 38 penelitian secara terpisah untuk menilai perbedaan antara individu yang mempunyai karakteristik *machiavelli* tinggi dengan individu yang memiliki sifat *machiavelli* rendah. Richmond (2001) meneliti sifat *machiavelli* dalam menghadapi dilema-dilema etika dan perkembangan moral seorang akuntan dipengaruhi faktor kondisional.

Teori ketaatan dalam konteks terjadinya tindakan tidak etis menjelaskan bahwa adanya tekanan dari pihak yang mempunyai otoritas lebih tinggi dan rasionalisasi atas diri individu, memberikan motif bagi individu untuk mengikut kemauan pimpinannya karena adanya ancaman kehilangan pekerjaan (Baird & Zelin Ii, 2009). Berdasarkan teori ketaatan dari Milgram (1963) menjelaskan bahwa individu dengan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai pribadi dan

kepercayaan, mengalami tekanan untuk mematuhi seseorang yang berwenang.

Penelitian terdahulu (DeZoort, 1997; Lord & DeZoort, 2001) menemukan bukti empiris bahwa tekanan ketaatan timbul dari faktor eksternal yaitu tekanan dari pimpinan organisasi yang memaksa bawahan melakukan tindakan tidak etis. Pada sisi yang lain, sifat *machiavelli* sebagai faktor internal dari individu juga mempengaruhi keputusan etis akuntan.

Penelitian mengenai pengaruh tekanan ketaatan, sifat *machiavelli* dan terhadap keputusan audit di negara berkembang khususnya Indonesia masih jarang dilakukan. Penelitian ini ingin menguji hubungan kausalitas antara tekanan ketaatan (*obedience pressure*) serta sifat *machiavelli* sebagai variabel independen dengan keputusan audit sebagai variabel dependen. Riset ini juga bertujuan untuk memberi temuan empiris bahwa keputusan etis secara individu berbeda dengan keputusan etis dalam kondisi berkelompok. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberi pengayaan riset dalam pengujian teori ketaatan dengan memasukkan faktor internal (Machiavelli). Manfaat praktis penelitian ini bagi Kantor Akuntan Publik dalam mengembangkan auditor perlu memperhatikan karakteristik personal auditor karena berpotensi pada keputusan auditnya.

## **2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis Keputusan Etis**

Keputusan etis menurut Jones (1991) harus bersifat konsisten dengan hukum dan norma-moral dari masyarakat. Selanjutnya, pengambilan keputusan etis didefinisikan sebagai pengambilan keputusan disertai pemahaman mengenai sebuah tindakan benar atau tidak secara moral (Barnett & Valentine, 2004). Review terkait tentang penelitian etika menyatakan bahwa salah satu determinan penting perilaku pengambilan keputusan etis adalah faktor-faktor individual pembuat keputusan dan variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan

dari masing-masing individu (Ford & Richardson, 1994; Loe, Ferrell, & Mansfield, 2000; Louwers, Ponemon, & Radke, 1997; Paolillo & Vitell, 2002). Faktor individual biasanya terkait dengan ciri pembawaan sejak lahir, seperti *gender*, umur, serta kebangsaan, sementara faktor lainnya adalah organisasi, lingkungan kerja, profesi dan sebagainya.

Penelitian Trevino (1986) terkait keputusan etis menghasilkan susunan model pengambilan keputusan etis dengan menambahkan pengertian keputusan etis sebagai sebuah interaksi antara faktor individu dan situasional. Salah satu faktor situasional yang dimaksud adalah penugasan kerja secara berkelompok sehingga akan menghasilkan keputusan secara berkelompok. Keputusan yang dihasilkan secara berkelompok cenderung lebih netral dibandingkan dengan keputusan yang dihasilkan secara individu (O'Leary & Pangemanan, 2007). Hal ini dikarenakan keputusan secara berkelompok merupakan hasil dari sebuah diskusi, sehingga anggota kelompok tidak bebas dalam menyatakan pendapat. Pengambilan keputusan secara individu lebih bebas tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari orang lain sehingga individu lebih leluasa untuk menghasilkan keputusan yang etis maupun tidak etis. Pada umumnya, penelitian empiris terkait pengambilan keputusan menunjukkan bahwa individu dapat menghasilkan keputusan yang tidak lebih unggul dan akurat dibandingkan dengan kelompok (Holloman & Hendrick, 1971).

### **Tekanan Ketaatan (*Obedience Pressure*)**

Kualitas pekerjaan auditor dipengaruhi oleh tekanan ketaatan dan tekanan kesesuaian (Lord & DeZoort, 2001). Tekanan ketaatan adalah kondisi yang dialami seorang akuntan ketika dihadapkan pada sebuah dilema bahwa suatu perintah dari pimpinan yang memiliki kuasa lebih tinggi menyebabkan individu taat pada perintah yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya (Davis, DeZoort, & Kopp, 2006; Dezoort & Lord, 1994; Lord & DeZoort, 2001). Hasil penelitian

empiris menunjukkan bahwa bahwa tekanan ketaatan mempengaruhi adanya kecurangan (*fraud*) (Baird & Zelin Ii, 2009; Rochman, 2014).

Milgram (1963) berpendapat bahwa individu mungkin terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai pribadi dan kepercayaan mereka dan mereka mengalami tekanan untuk mematuhi seseorang yang berwenang. Kondisi ketika bawahan mengalami tekanan ketaatan dari atasan selanjutnya akan mengalami perubahan secara psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Hal ini terjadi karena bawahan akan merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Penelitian Cahyaningrum & Utami (2015) memberi temuan empiris tekanan ketaatan menyebabkan keputusan audit menjadi tidak akurat. Aturan ketat atau kode etik tidak akan memerangi penipuan jika karyawan menyerah pada tekanan untuk taat atasan mereka bahkan ketika atasan secara langsung melibatkan karyawan ke dalam konflik kebijakan perusahaan (Baird & Zelin Ii, 2009).

### **Sifat *Machiavelli***

Machiavellianisme didefinisikan sebagai "strategi umum seseorang untuk berurusan dengan orang lain, terutama sejauh mana ia merasa orang lain dapat dimanipulasi dalam situasi interpersonal (Robinson & Shaver, 1973). Menurut Christie & Geis (1970), Machiavellians yang tinggi tinggi dicirikan sebagai orang yang bersedia menggunakan cara apa pun, termasuk manipulasi, persuasi, atau bahkan tipuan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Christie & Geis (1970) juga menyatakan bahwa sifat *machiavelli* sebagai kepribadian yang kurang peduli dalam hubungan personal dengan mengabaikan moralitas konvensional dan memiliki komitmen ideologi yang rendah.

Sifat *machiavelli* ditandai kepribadian yang relatif kurang mempengaruhi dalam hubungan pribadi, kurang memiliki perhatian dengan moralitas konvensional dan menunjukkan

komitmen ideologis yang rendah. Dengan demikian, Machiavellianisme umumnya mengacu pada kecenderungan individu untuk melepaskan diri dari pertimbangan etika dan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri (Robinson & Shaver, 1973). Sifat *machiavelli* yang dimiliki setiap individu akuntan diindikasikan dapat mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan etis dalam lingkup akuntan yang bekerja dalam kelompok. Dalam pembuatan keputusan etis, interaksi antar anggota kelompok terbukti dapat menghasilkan sebuah *risky shift* (Isenberg, 1986).

### **Hubungan Pengaruh Tekanan Ketaatan (*Obedience Pressure*) terhadap Keputusan Etis**

Tekanan ketaatan merupakan suatu tekanan yang diberikan oleh pemimpin kepada bawahannya untuk mentaati perintah meskipun tindakan yang dilakukan tidak etis (Lord & DeZoort, 2001). Individu dengan tekanan ketaatan akan membuat keputusan yang bertentangan dengan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena individu dapat menghapus diri dari tanggung jawab atas penilaian dan keputusan mereka setelah seorang individu lain dengan otoritas mengarahkan mereka kedalam suatu tindakan (Milgram, 1963; Davis et al., 2006).

Penalaran moral (*moral reasoning*) auditor sensitif terhadap tekanan pengaruh sosial (Rahayu & Faisal, 2005). Penalaran moral adalah argumen yang memiliki alasan dengan tujuan untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan etis atau tidaknya, dan menggambarkan suatu proses membangun perilaku atau tindakan berdasarkan nilai moral atas suatu keputusan etis. Individu yang secara moral lebih berkembang, dalam arti pertimbangan dilema etisnya lebih tinggi, maka akan lebih kecil kemungkinan untuk melakukan perilaku tidak etis (Trevino, 1986).

Penelitian sebelumnya telah menggunakan kecurangan siswa sebagai manifestasi penalaran moral dan perilaku moral, namun situasi yang mereka hadapi dalam membuat keputusan bisnis

mungkin telah menimpa proses kognitif mereka, termasuk penalaran moral mereka, dan kemudian berdampak terhadap kompetensi moral mereka (Desplaces, Melchar, Beauvais, & Bosco, 2007). Empat faktor yang menentukan kepatuhan adalah korban jarak emosional, kedekatan, legitimasi otoritas, dan efek membebaskan dari pengaruh kelompok (Milgram, 1963). Pengajaran etika mahasiswa bisnis tidak akan dengan sendirinya mencegah penipuan jika lingkungan kontekstual dari tempat kerja mengandung tekanan yang melawan kecenderungan alami karyawan untuk bertindak dalam cara yang etis.

**H1:** Subjek dalam kondisi tekanan ketaatan tinggi akan memiliki keputusan etis yang rendah, dibandingkan subjek dalam kondisi tekanan ketaatan rendah.

### **Hubungan Sifat *Machiavelli* dan Keputusan Etis**

Individu dengan sifat *machiavelli* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *machiavelli* rendah (Christie & Geis, 1970). Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa individu dengan sifat *machiavelli* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis jika dibandingkan individu dengan sifat *machiavelli* rendah. Individu yang memiliki karakter *machiavelli* tinggi akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya.

Beberapa penelitian (Purnamasari & Christmastuti, 2006; Shafer & Simmons, 2008) setuju bahwa perilaku tipe *machiavellian* tidak bermoral. Shafer & Simmons (2008) menyatakan bahwa individu yang akan terlibat dalam tindakan tidak etis adalah yang cenderung melakukan taktik manipulatif dan cenderung kurang peduli terhadap masalah moral. Profesi akuntan publik merupakan salah satu profesi yang sangat dibutuhkan di masa era globalisasi, oleh karena itu dibutuhkan kesiapan profesionalisme dari setiap anggota profesi yang meliputi keahlian, pengetahuan dan karakter. Karakter merupakan kepribadian seorang profesional yang di antaranya diwujudkan dalam

perilaku etis dan tindakan etis (Purnamasari & Chrismastuti, 2006). Karakter moral berkenaan dengan *personality* seperti kekuatan ego, kegigihan, kekerasan hati, pemikiran dan kekuatan akan pendirian serta keberanian yang berguna untuk tindakan yang benar.

Individu yang memiliki sifat *machiavelli* tinggi berusaha memanfaatkan keadaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan cenderung untuk tidak patuh pada peraturan (Ghosh & Crain, 1996). Studi empiris dalam psikologi sosial memang mendukung bahwa orang dengan tipe *Machiavelli* rendah lebih sensitif terhadap tekanan sosial dari pada orang yang memiliki *machiavelli* tinggi (Hartmann & Maas, 2010). Berdasarkan argumentasi dan hasil riset terdahulu, dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

**H2:** Tekanan ketaatan berinteraksi dengan sifat *machiavelli* mempengaruhi keputusan etis.

### **Perbedaan Keputusan Etis antara Kelompok dan Individu dalam Tekanan Ketaatan Tinggi dan Rendah**

Sesuai dengan kerangka kerja *fraud triangle*, ada tiga faktor yang dapat menyebabkan kecurangan terjadi, yaitu rasionalisasi (*rationalization*), tekanan (*pressure*), dan kesempatan (*opportunity*). Pada tahun 1980an, Albrecht, seorang doktor akuntansi, mencetuskan *fraud scale* yang berisi tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu: tekanan sosial (*social pressure*), kesempatan untuk melakukan *fraud*, dan integritas personal. Albrecht membuat perbedaan antara *fraud triangle* dan *fraud scale* yaitu pada rasionalisasi menjadi integritas personal, dimana integritas personal mengacu pada kode etik yang dimiliki individu. Integritas personal dan penalaran moral merupakan kesatuan yang akan mempengaruhi seorang akuntan atau auditor untuk lebih sensitif dilema etika.

Dalam dunia kerja, sebagai seorang akuntan tidak selalu bekerja secara individu, besar kemungkinan akan selalu bekerja dalam sebuah kelompok atau secara tim. Keputusan etis yang akan dihasilkan secara individu kemungkinan akan berbeda

dibandingkan dengan keputusan etis yang dilakukan secara berkelompok. Hal ini dimungkinkan karena penalaran secara individu lebih cenderung mengalami dilema etis yang tinggi dibandingkan kelompok. Kelompok menghasilkan banyak penalaran moral untuk melakukan pertimbangan dalam pengambilan keputusan etis. Penelitian yang juga dilakukan oleh (O'Leary & Pangemanan, 2007) mengenai pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi, mengemukakan bahwa terdapat perbedaan antara individu dan kelompok dalam menyikapi masalah-masalah etika.

Penelitian terbaru oleh Abdolmohammadi & Reeves (2003) menyimpulkan bahwa pembuatan keputusan kelompok lebih unggul daripada pembuatan keputusan individu dalam situasi-situasi tertentu. Tetapi kedua penelitian tersebut tidak memberikan hasil yang pasti mengenai pengaruh kelompok terhadap keputusan etis. Dengan merujuk pada hasil riset terdahulu serta argumentasi keterkaitan antara tekanan ketaatan, keputusan etis dalam kondisi individu dan kelompok, maka dirumuskan hipotesis tiga sebagai berikut:

**H3a:** Subjek dalam kondisi tekanan ketaatan tinggi dan melakukan pengambilan keputusan secara kelompok, akan membuat keputusan etis yang lebih tinggi dibandingkan subjek secara individu.

**H3b:** Subjek dalam kondisi dalam tekanan ketaatan rendah dan melakukan pengambilan keputusan secara berkelompok, akan membuat keputusan etis yang lebih tinggi dibandingkan subjek secara individu.

### **3. Metode Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan studi eksperimental *between within subject* (2x2). Matriks desain penelitian eksperimental dijelaskan di dalam Tabel 1. Setiap kelompok subjek diberi perlakuan yang berbeda dalam simulasi yang berbeda untuk menguji pengaruh tekanan ketaatan dan sifat *machiavelli* terhadap subjek dalam

membuat keputusan etis sebagai individu maupun kelompok.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi yang telah mengambil mata kuliah Akuntansi Keuangan dan Pengauditan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Subjek diminta berperan sebagai

*staff accounting junior* yang ditugaskan untuk menyeleksi dan menerima *supplier* pada divisi produksi. Penelitian Ashton & Kramer (1980) yang berfokus pada pengambilan keputusan menemukan bahwa terdapat kesamaan hasil antara kelompok mahasiswa dan non mahasiswa dalam memproses informasi dan keputusan.

Tabel 1  
Matriks Eksperimen Penelitian

Tekanan Ketaatan	Individu Machiaveli		Kelompok Machiaveli	
	Tinggi	Kelompok 1	Kelompok 3	
Rendah	Kelompok 2	Kelompok 4		

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan etis yang menurut pendapat (Jones, 1991) merupakan suatu keputusan yang diambil oleh auditor, baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas. Indikator yang digunakan adalah tanggapan atas tindakan dan setuju atau tidak terhadap adanya masalah atau dilema etika.

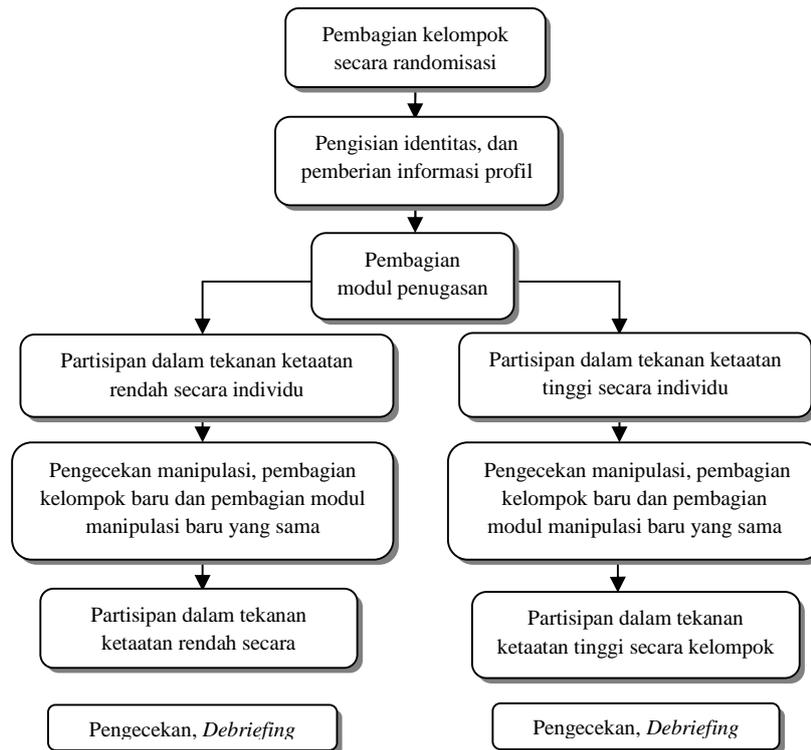
Variabel independen dalam penelitian ini adalah tekanan ketaatan yang merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seorang auditor apabila dihadapkan pada sebuah dilema bahwa suatu perintah dari pimpinan yang memiliki kuasa lebih tinggi menyebabkan individu taat pada perintah yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya (Lord & DeZoort, 2001); (Dezoort & Lord, 1994); (Davis et al., 2006).

Variabel independen lainnya adalah sifat *machiavelli* yang didefinisikan sebagai kepribadian yang kurang peduli dalam hubungan personal dengan mengabaikan moralitas konvensional dan memiliki komitmen ideologi yang rendah (Christie & Geis, 1970).

Penelitian eksperimen memerlukan rangkaian prosedur sebagai bagian dari proses penelitian yang akan dikerjakan oleh partisipan agar eksperimen dapat berjalan sesuai dengan

manipulasi yang direncanakan. Alur eksperimen dilakukan sesuai dengan Bagan 1.

Teknik analisis data di tahap pertama dilakukan dengan pengujian profil subjek dengan melakukan pengujian pengecekan manipulasi untuk mengetahui internalisasi subjek atas manipulasi yang diberikan kepada partisipan. Modul eksperimen tekanan ketaatan tinggi digambarkan dalam bentuk perintah dari pimpinan untuk melakukan tindakan tidak etis, sedangkan tekanan ketaatan rendah adalah perintah untuk melakukan tindakan secara etis. Pengecekan manipulasi dalam tekanan ketaatan memiliki rata-rata teoritis sebesar 55. Pengujian berikutnya adalah pengujian keefektifan randomisasi dengan *One Way Analysis of Variance* (ANOVA). Pengujian randomisasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah faktor demografi mempengaruhi pengambilan keputusan subjek. Randomisasi efektif jika tidak ada perbedaan keputusan etis antar subjek berdasarkan karakteristik demografi. Pengujian hipotesis pertama menggunakan *independent sample T-test* dan pengujian hipotesis kedua dan ketiga dengan *Analysis Covariances* (ANCOVA). Hipotesis terdukung jika probabilitas di bawah 0,05 artinya terdapat perbedaan signifikan keputusan audit antara grup eksperimen dengan grup kontrol.



Bagan 1  
Tahapan Eksperimen

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengecekan Manipulasi

Pengecekan manipulasi untuk tekanan ketaatan tinggi maupun rendah dan individu maupun kelompok, memiliki rata-rata teoritis sebesar 55. Rata-rata teoritis menyimpulkan bahwa manipulasi tekanan ketaatan tinggi, tekanan ketaatan rendah baik individu maupun

kelompok berhasil jika *score* lebih dari 55. Penentuan *score* untuk setiap variabel dilakukan dengan memberikan pertanyaan manipulasi pada tiap variabelnya, dengan nilai *score* antara 10 sampai 100 dan selanjutnya dilakukan pengecekan manipulasi pada setiap perlakuan seperti yang terlihat di Tabel 2.

Tabel 2  
Pengecekan Manipulasi pada Setiap Perlakuan

Variabel	Teoritis		Fakta	
	Range	Mean	Range	Mean
<b>Tekanan Ketaatan</b>				
Tinggi	10 – 100	55	50 – 100	79,8
Rendah	10 – 100	55	10 – 50	34,6
<b>Keputusan Etis</b>				
Individu	10 – 100	55	10 – 100	47,7
Kelompok	10 – 100	55	10 – 100	53,3

Berdasarkan hasil pengecekan manipulasi, dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan telah menerima manipulasi yang sesuai atas tekanan

ketaatan baik tinggi maupun rendah, serta keputusan etis secara individu maupun berkelompok. Hal ini

menunjukkan bahwa pengujian berikutnya dapat dilakukan.

### Gambaran Umum Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 234 mahasiswa, setelah dilakukan pengecekan manipulasi mahasiswa yang lolos uji berjumlah 170 mahasiswa. Data yang lolos uji diperoleh berdasarkan hasil pengecekan manipulasi dengan rata-rata teoritis sebesar 55. Berikut profil

partisipan yang terlibat dalam penelitian ditunjukkan dalam Tabel 3.

### Pengujian Randomisasi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian randomisasi terhadap faktor demografis atas profil partisipan dengan menggunakan *One Way Anova*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah faktor demografis mempengaruhi pengambilan keputusan etis.

Tabel 3  
Profil Partisipan

Keterangan	Total	Presentase
<b>Gender:</b>		
Pria	35	22%
Wanita	135	79%
<b>Usia:</b>		
18	12	7%
19	60	35%
20	72	42%
21	16	10%
21	10	6%
<b>Indeks Prestasi Kumulatif (IPK):</b>		
2,01 – 2,99	46	27%
3,00 – 3,49	67	39%
3,50	57	34%

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Tabel 4  
Hasil Uji *One Way Anova*

	Mean Square	Sig.	Keterangan
<b>Gender:</b>			
<i>Between Groups</i>	251,030	0,558	Tidak Berpengaruh
<i>Whitin Groups</i>	726,853		
<b>Usia:</b>			
<i>Between Groups</i>	729,096	0,422	Tidak Berpengaruh
<i>Within Groups</i>	723,851		
<b>Indeks Prestasi Kumulatif (IPK):</b>			
<i>Between Groups</i>	285,834	0,392	Tidak Berpengaruh
<i>Within Groups</i>	729,826		

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Berdasarkan hasil pengujian *One Way Anova* dari tiga indikator demografis yang telah ditentukan yaitu Gender, Usia, dan IPK tidak memenuhi nilai *Significancy (Sig.)* lebih besar dari *alpha* 0,005. Sehingga dapat disimpulkan dari

ketiga indikator tersebut tidak mempengaruhi penilaian atas keputusan etis *staff accounting junior* divisi produksi. Hasil pengujian randomisasi demikian dikatakan efektif karena

hanya perlakuan manipulasi yang mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh subjek.

### Pengujian Hipotesis

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pertama yang mendukung bahwa subjek dalam kondisi tekanan ketaatan tinggi akan memiliki penalaran moral dan keputusan etis yang rendah, dibandingkan dengan subjek dalam kondisi tekanan ketaatan rendah dalam membuat keputusan etis. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan Uji *Sample t-test* dengan dua populasi yang independen yaitu Grup 1 yang mengalami tekanan ketaatan tinggi dan Grup 2 yang mengalami tekanan ketaatan rendah, masing-masing secara individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Milgram, 1963) yang menyatakan bahwa individu mungkin terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai pribadi dan kepercayaan mereka dan mereka mengalami tekanan untuk mematuhi seseorang yang berwenang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Lord & DeZoort, 2001); (Dezoort & Lord, 1994); (Davis et al., 2006) yang mengemukakan bahwa akuntan lebih cenderung membuat keputusan yang tidak etis saat terkena tekanan ketaatan. Hasil penelitian (Rochman, 2014) juga memberikan bukti empiris bahwa grup yang mendapatkan perlakuan tekanan ketaatan rendah akan menghasilkan keputusan audit dengan keakuratan yang tinggi.

Tabel 5  
Hasil Pengujian Hipotesis 1

	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>T</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<b>Keterangan</b>
<b>H1 (Tekanan Ketaatan)</b>					
Tinggi	31,111	18,368	-8,246	0,000	<b>Terdukung</b>
Rendah	68,661	22,571			

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Sebagai *staff accounting junior*, semakin besar tekanan yang diterima maka penalaran moral juga akan semakin rendah untuk menilai dilema etis yang ada, sehingga akan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standar profesionalisme dikarenakan tidak memiliki kekuatan atau kuasa untuk menolak. Selain itu hasil tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Faisal, 2005) yang menunjukkan bahwa penalaran moral (*moral reasoning*) auditor sensitif terhadap tekanan pengaruh sosial. Sebaliknya ketika *staff accounting junior* mengalami tekanan ketaatan rendah atau pimpinan meminta untuk bersikap profesional sesuai dengan

aturan perusahaan maka *staff accounting junior* tidak mengalami dilema bahkan akan termotivasi untuk bekerja dengan baik.

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian hipotesis kedua yang mendukung bahwa tekanan ketaatan berinteraksi dengan sifat *machiavelli* mempengaruhi keputusan etis. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan *Analysis of Covariances* (ANCOVA) dengan tiga nilai data manipulasi yaitu tekanan ketatan, keputusan etis, dan sifat *machiavelli* dari grup 1 (subjek individu) yang mengalami kondisi tekanan ketaatan tinggi dan grup 2 (subjek individu) yang mengalami kondisi tekanan ketaatan rendah.

Tabel 6  
Hasil Pengujian Hipotesis 2

	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<b>H2 (Tekanan Ketaatan berinteraksi dengan Machiavelli)</b>					
Corrected Model	41646,3	19	2191,9	6,981	<b>0,000</b>
Intercept	2814,9	1	2814,9	8,965	0,004
Tekanan Ketaatan <i>Machiavelli</i>	8201,6	9	911,2	2,902	0,006
Tekanan Ketaatan* <i>Machiavelli</i>	6759,4	1	6759,4	21,527	0,000
Error	8713,5	9	968,1	3,083	0,004
Total	19153,6	61	313,9		
Corrected Total	2457000	81			
	60800	80			

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan yang berinteraksi dengan sifat *machiavelli* berpengaruh terhadap keputusan etis. Hal ini disebabkan semakin tinggi sifat *machiavelli* yang dimiliki oleh seseorang dan semakin tinggi tekanan yang dialaminya maka keputusan yang dihasilkan menjadi semakin tidak etis. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Richmond, 2001) yang menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima sikap-sikap tidak etis dalam menghadapi dilema etis dalam menjalankan jasa profesionalnya. Hal ini disebabkan ketika partisipan mengalami tekanan ketaatan tinggi yang dilakukan oleh atasan (*coersive power*) dan diberi imbalan sebagai *reward*, sehingga partisipan akan mengalami penalaran moral yang rendah dalam mempertimbangkan dilema etis dikarenakan lebih mementingkan hal pribadi (menerima imbalan) dan dilakukan bersama dengan atasan, serta berpikir bahwa risiko yang ditanggung lebih kecil. Semakin tinggi sifat *machiavelli* yang dimiliki oleh partisipan/subjek maka keputusan yang diambilnya semakin tidak etis.

Penelitian oleh (Purnamasari, 2006) juga memberikan bukti empiris bahwa *machiavellianisme* sebagai sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang diperoleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain

mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian (Ghosh & Crain, 1996) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki sifat *machiavelli* tinggi berusaha memanfaatkan keadaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan cenderung untuk tidak patuh pada peraturan, serta penelitian (Christie & Geis, 1970) yang menyatakan bahwa sifat *machiavelli* didefinisikan sebagai kepribadian yang kurang peduli dalam hubungan personal dengan mengabaikan moralitas konvensional dan memiliki komitmen ideologi yang rendah.

Hipotesis 3a dalam penelitian ini menyatakan bahwa subjek dalam kondisi tekanan ketaatan tinggi dan melakukan pengambilan keputusan etis secara individu, akan membuat keputusan etis yang lebih tinggi dibandingkan subjek secara berkelompok. Pengujian dilakukan menggunakan Uji *sample t-test* menggunakan dua populasi independen yaitu grup 1 subjek yang mengalami tekanan ketaatan tinggi secara individu dan Grup 3 yaitu subjek yang mengalami tekanan ketaatan tinggi secara berkelompok.

Hipotesis 3b menyatakan bahwa subjek dalam kondisi tekanan ketaatan rendah dan melakukan pengambilan keputusan secara individu, akan membuat keputusan etis yang lebih tinggi dibandingkan subjek dalam kondisi berkelompok. Pengujian dilakukan dengan Uji *Sample t-test* dengan dua populasi independen yaitu grup 2

yang mengalami tekanan ketaatan rendah secara individu dan grup 4 yang mengalami tekanan

ketaatan rendah secara berkelompok.

Tabel 7  
Hasil Pengujian Hipotesis 3a dan 3b  
Test of Between Subjects Effects

	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviasi</i>	<i>T</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<b>Keterangan</b>
<b>H3a (Individu dan kelompok tekanan ketaatan tinggi)</b>					
Individu	31,111	18,367	-2,682	0,009	<b>Terdukung</b>
Kelompok	42,033	22,110			
<b>H3b (Individu dan kelompok tekanan ketaatan rendah)</b>					
Individu	68,611	22,570	-1,098	0,282	<b>Tidak Terdukung</b>
Kelompok	74,333	19,771			

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa hipotesis 3a terdukung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Trevino, 1986) dimana dalam penelitiannya bahwa keputusan etis adalah sebuah interaksi antara faktor individu dan faktor situasional. Dijelaskan dalam penelitian ini situasi yang dialami oleh subjek atau partisipan ialah berada dalam kondisi tekanan ketaatan tinggi secara individu dan berkelompok dan membuat keputusan etis. Subjek yang berada dalam kondisi tekanan ketaatan tinggi secara berkelompok lebih menghasilkan keputusan etis yang tinggi dikarenakan, 1) keputusan yang dibuat merupakan hasil dari diskusi atau kompromi kelompok, sehingga individu tidak dapat memaksakan keputusannya sendiri, 2) adanya kesempatan bagi anggota kelompok untuk berinteraksi dan memiliki kemampuan cara pandang yang baik untuk melakukan penalaran moral dan pertimbangan etis sehingga menghasilkan pemikiran kelompok yang merupakan kesepakatan bersama. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (O'Leary & Pangemanan, 2007) menyatakan bahwa keputusan yang dihasilkan secara berkelompok cenderung lebih netral dibandingkan dengan keputusan yang dihasilkan secara individu. Penelitian yang dilakukan oleh (Abdolmohammadi & Reeves, 2003) juga menyimpulkan bahwa pembuatan keputusan

kelompok lebih unggul daripada pembuatan keputusan individu dalam situasi-situasi tertentu

Hasil pengujian statistik pada tabel 7 untuk hipotesis 3b menunjukkan bahwa hipotesis tidak terdukung. Hasil pengujian tersebut menjelaskan bahwa subjek yang berada dalam tekanan rendah secara individu maupun secara berkelompok memiliki tingkat keputusan etis yang tinggi dikarenakan subjek mengalami dilema etika yang rendah, subjek hanya diminta untuk membuat keputusan sesuai dengan peraturan perusahaan dan perusahaan juga akan memberikan *reward* bagi karyawan yang berprestasi sesuai dengan aturan perusahaan. Hal ini dimungkinkan membuat subjek sebagai *staff accounting junior* merasa termotivasi untuk bekerja lebih baik sesuai dengan standar perusahaan.

## 5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Penelitian ini menguji pengaruh sifat *machiavelli*, tekanan ketaatan terhadap keputusan etis. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap keputusan etis auditor atau akuntan. Ketika auditor atau akuntan mengalami tekanan ketaatan yang semakin kuat dari pihak-pihak yang berkuasa, maka cenderung akan melakukan

tindakan tidak profesional atau tuna fungsi dengan menghasilkan keputusan yang tidak etis.

Kedua, interaksi tekanan ketaatan dan sifat *machiavelli* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan etis audit atau akuntan. *Staff accounting junior* yang mengalami tekanan ketaatan tinggi cenderung akan mengalami dilema etis dan memiliki penalaran moral yang rendah sehingga menghasilkan keputusan yang tidak etis. Sebaliknya *staff accounting junior* yang mengalami tekanan ketaatan rendah lebih memiliki penalaran moral yang tinggi dan mengalami dilema etis yang rendah sehingga keputusan yang dihasilkan akan lebih etis.

Ketiga, keputusan yang dibuat secara berkelompok dalam tekanan ketaatan tinggi lebih etis dibandingkan keputusan yang dibuat secara individu, penyebabnya adalah didalam kelompok dimungkinkan terjadi diskusi dilema etis yang memunculkan pertimbangan-pertimbangan dan meminimalisir kecurangan maupun kekeliruan. Sedangkan keputusan yang dibuat secara berkelompok dan individu dalam tekanan rendah sama-sama menghasilkan keputusan etis, hal ini dikarenakan partisipan mengalami tekanan dan dilema etis yang rendah sehingga penalaran moral tetap tinggi. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keputusan kelompok dan individu dalam tekanan ketaatan yang rendah.

Hasil penelitian ini memberi implikasi yang pertama, sifat *machiavelli*, tekanan ketaatan berpengaruh terhadap keputusan etis yang dihasilkan secara individu maupun kelompok. Kedua, secara paraktik lembaga pendidikan dibidang akuntansi dapat memberikan materi pembelajaran mengenai penalaran moral dan etika lebih dalam dan luas lagi, agar dapat menghasilkan output (individu) yang memiliki penalaran moral dan nilai etika yang tinggi sesuai dengan standar profesionalisme.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu eksperimen yang dilakukan dalam beberapa tahap dengan waktu berbeda, sehingga dimungkinkan terjadi efek perembesan atau pembocoran informasi. Namun hal ini sudah diantisipasi bahwa

jeda waktu tidak terlalu panjang. Pemberian manipulasi juga diberikan dalam situasi dan suasana yang diupayakan tidak berbeda antar kelas.

### Daftar Pustaka

- Abdalmohammadi, M. J., & Reeves, M. F. (2003). Does Group Reasoning Improve Ethical Reasoning? *Business & Society Review* (00453609), 108(1), 127–137. <https://doi.org/10.1111/1467-8594.00001>
- Ashton, R. H., & Kramer, S. S. (1980). Students as surrogates in behavioral accounting research: Some evidence. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.2307/2490389>
- Baird, J. E., & Zelin li, R. C. (2009). An Examination of the Impact of Obedience Pressure on Perceptions of Fraudulent Acts and the Likelihood of Committing Occupational Fraud. *Journal of Forensic Studies in Accounting & Business*, 1(1), 1–14.
- Barnett, T., & Valentine, S. (2004). Issue contingencies and marketers' recognition of ethical issues, ethical judgments and behavioral intentions. *Journal of Business Research*, 57(4), 338–346. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(02\)00365-X](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(02)00365-X)
- Christie, R., & Geis, F. (1970). *Studies in machiavellianism*. New York: Academic Press, Inc (London) Ltd.
- Davis, S., DeZoort, F. T., & Kopp, L. S. (2006). The Effect of Obedience Pressure and Perceived Responsibility on Management Accountants' Creation of Budgetary Slack. *Behavioral Research in Accounting*, 18(1), 19–35. <https://doi.org/10.2308/bria.2006.18.1.19>
- Desplaces, D. E., Melchar, D. E., Beauvais, L. L., & Bosco, S. M. (2007). The impact of business education on moral judgment competence: An empirical study. *Journal of Business Ethics*, 74(1), 73–87. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9221-3>
- DeZoort, F. (1997). An investigation of audit committees' oversight responsibilities. *Abacus*, 33(2), 208–227. <https://doi.org/10.1111/1467-6281.00012>
- Dezoort, F. T., & Lord, A. T. (1994). An Investigation of Obedience Pressure Effects on Auditors' Judgments. *Behavioral Research in Accounting*.

- Faisal. (2007). Investigasi Tekanan Pengaruh Sosial dalam Menjelaskan Hubungan Komitmen dan Moral Reasoning terhadap Keputusan Auditor. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomi*, 1–29.
- Ford, R., & Richardson, W. (1994). Ethical decision making: A review of the empirical literature. *Journal of Business Ethics*, 13(3), 205–221. <https://doi.org/10.1007/BF02074820>
- Ghosh, D., & Crain, T. L. (1996). Experimental Investigation of Ethical Standards and Perceived Probability of Audit on Intentional Noncompliance. *Behavioral Research in Accounting*, 8, 219–244.
- Goodwin, J., & Yeo, T. Y. (2001). *Audit Independence and Objectivity: Evidence from Singapore*. *International Journal of Auditing* (Vol. 125). <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2001.00329.x>
- Hartmann, F. G. H., & Maas, V. S. (2010). Why Business Unit Controllers Create Budget Slack: Involvement in Management, Social Pressure, and Machiavellianism. *Behavioral Research in Accounting*, 22(2), 27–49. <https://doi.org/10.2308/bria.2010.22.2.27>
- Holloman, C. R., & Hendrick, H. W. (1971). Problem Solving In Different Sized Groups. *Personnel Psychology*, 24(3), 489–500. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1971.tb00372.x>
- Isenberg, D. J. (1986). Group Polarization: A Critical Review and Meta-Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(6), 1141–1151. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.50.6.1141>
- Jones, T. M. (1991). Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue-Contingent Model. *Academy of Management Review*, 16(2), 366–395. <https://doi.org/10.5465/AMR.1991.4278958>
- Larkin, J. M. (2000). The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas. *Journal of Business Ethics*, 23(4), 401–409. <https://doi.org/10.1023/A:1006150718834>
- Loe, T. W., Ferrell, L., & Mansfield, P. (2000). A Review of Empirical Studies Assessing Ethical Decision Making in Business. *Journal of Business Ethics*, 25(3), 185–204. <https://doi.org/10.1023/A>
- Lord, A. T., & DeZoort, F. T. (2001). The impact of commitment and moral reasoning on auditors' responses to social influence pressure. *Accounting, Organizations and Society*, 26(3), 215–235. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(00\)00022-2](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(00)00022-2)
- Louwers, T., Ponemon, L., & Radke, R. (1997). Examining Accountants' Ethical Behavior: A Review and Implications for Future Research. In V. Arnold & S. G. Sutton (Eds.), *Behavioral Accounting Research: Foundation and Frontiers*, (pp. 188–221). Sarasota: American Accounting Association.
- Malik, A. (2017). Mitra Ernst & Young Indonesia Didenda Rp 13 Miliar di AS. *Tempo.Co*.
- Milgram, S. (1963). Behavioral Study of obedience. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371–378. <https://doi.org/10.1037/h0040525>
- O'Leary, C., & Pangemanan, G. (2007). The effect of groupwork on ethical decision-making of accountancy students. *Journal of Business Ethics*, 75(3), 215–228. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9248-5>
- Paolillo, J. G. P., & Vitell, S. J. (2002). An empirical investigation of the influence of selected personal, organizational and moral intensity factors on ethical decision making. *Journal of Business Ethics*, 35(1), 65–74. <https://doi.org/10.1007/BF00382939>
- Pierce, B., & Sweeney, B. (2010). The Relationship between Demographic Variables and Ethical Decision Making of Trainee Accountants. *International Journal of Auditing*, 14(1), 79–99. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00404.x>
- Pumamasari, V. (2006). Sifat machiavellian dan pertimbangan etis: antiseden independensi dan perilaku etis auditor. In *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Pumamasari, V., & Christmastuti, A. (2006). Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral. In *Simposium Nasional Akuntansi 9* (pp. 1–25). Padang.
- Rahayu, D. S., & Faisal. (2005). Pengaruh komitmen terhadap respon auditor atas tekanan sosial: sebuah eksperimen. *Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 9(1), 15–28.

- Rest, J. R. (1979). *Development in judging moral issues*. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press.
- Richmond, K. A. (2001). Ethical reasoning, Machiavellian behavior, and gender: The impact on accounting students' ethical decision making. *ProQuest Dissertations and Theses*, 85-85. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Robinson, J. P., & Shaver, P. R. (1973). *Measures of Social Psychological Attitudes*. Ann Arbor, MI: Institute for Social Research, The University of Michigan.
- Rochman, Y. (2014). *Pengaruh Kompetensi, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Temuan Berindikasi Fraud dengan Independensi Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Trunojoyo, Jawa Timur.
- Abdalmohammadi, M. J., & Reeves, M. F. (2003). Does Group Reasoning Improve Ethical Reasoning? *Business & Society Review* (00453609), 108(1), 127–137. <https://doi.org/10.1111/1467-8594.00001>
- Ashton, R. H., & Kramer, S. S. (1980). Students as surrogates in behavioral accounting research: Some evidence. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.2307/2490389>
- Baird, J. E., & Zelin Ii, R. C. (2009). An Examination of the Impact of Obedience Pressure on Perceptions of Fraudulent Acts and the Likelihood of Committing Occupational Fraud. *Journal of Forensic Studies in Accounting & Business*, 1(1), 1–14.
- Barnett, T., & Valentine, S. (2004). Issue contingencies and marketers' recognition of ethical issues, ethical judgments and behavioral intentions. *Journal of Business Research*, 57(4), 338–346. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(02\)00365-X](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(02)00365-X)
- Christie, R., & Geis, F. (1970). *Studies in machiavellianism*. New York: Academic Press, Inc (London) Ltd.
- Davis, S., DeZoort, F. T., & Kopp, L. S. (2006). The Effect of Obedience Pressure and Perceived Responsibility on Management Accountants' Creation of Budgetary Slack. *Behavioral Research in Accounting*, 18(1), 19–35. <https://doi.org/10.2308/bria.2006.18.1.19>
- Desplaces, D. E., Melchar, D. E., Beauvais, L. L., & Bosco, S. M. (2007). The impact of business education on moral judgment competence: An empirical study. *Journal of Business Ethics*, 74(1), 73–87. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9221-3>
- DeZoort, F. (1997). An investigation of audit committees' oversight responsibilities. *Abacus*, 33(2), 208–227. <https://doi.org/10.1111/1467-6281.00012>
- Dezoort, F. T., & Lord, A. T. (1994). An Investigation of Obedience Pressure Effects on Auditors' Judgments. *Behavioral Research in Accounting*.
- Faisal. (2007). Investigasi Tekanan Pengaruh Sosial dalam Menjelaskan Hubungan Komitmen dan Moral Reasoning terhadap Keputusan Auditor. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomi*, 1–29.
- Ford, R., & Richardson, W. (1994). Ethical decision making: A review of the empirical literature. *Journal of Business Ethics*, 13(3), 205–221. <https://doi.org/10.1007/BF02074820>
- Ghosh, D., & Crain, T. L. (1996). Experimental Investigation of Ethical Standards and Perceived Probability of Audit on Intentional Noncompliance. *Behavioral Research in Accounting*, 8, 219–244.
- Goodwin, J., & Yeo, T. Y. (2001). *Audit Independence and Objectivity: Evidence from Singapore*. *International Journal of Auditing* (Vol. 125). <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2001.00329.x>
- Hartmann, F. G. H., & Maas, V. S. (2010). Why Business Unit Controllers Create Budget Slack: Involvement in Management, Social Pressure, and Machiavellianism. *Behavioral Research in Accounting*, 22(2), 27–49. <https://doi.org/10.2308/bria.2010.22.2.27>
- Holloman, C. R., & Hendrick, H. W. (1971). Problem Solving In Different Sized Groups. *Personnel Psychology*, 24(3), 489–500. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1971.tb00372.x>
- Isenberg, D. J. (1986). Group Plarization: A Critical Review and Meta-Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(6), 1141–1151.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.50.6.1141>
- Jones, T. M. (1991). Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue-Contingent Model. *Academy of Management Review*, 16(2), 366–395. <https://doi.org/10.5465/AMR.1991.4278958>
- Larkin, J. M. (2000). The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas. *Journal of Business Ethics*, 23(4), 401–409. <https://doi.org/10.1023/A:1006150718834>
- Loe, T. W., Ferrell, L., & Mansfield, P. (2000). A Review of Empirical Studies Assessing Ethical Decision Making in Business. *Journal of Business Ethics*, 25(3), 185–204. <https://doi.org/10.1023/A>
- Lord, A. T., & DeZoort, F. T. (2001). The impact of commitment and moral reasoning on auditors' responses to social influence pressure. *Accounting, Organizations and Society*, 26(3), 215–235. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(00\)00022-2](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(00)00022-2)
- Louwers, T., Ponemon, L., & Radke, R. (1997). Examining Accountants' Ethical Behavior: A Review and Implications for Future Research. In V. Arnold & S. G. Sutton (Eds.), *Behavioral Accounting Research: Foundation and Frontiers*, (pp. 188–221). Sarasota: American Accounting Association.
- Malik, A. (2017). Mitra Ernst & Young Indonesia Didenda Rp 13 Miliar di AS. *Tempo.Co*.
- Milgram, S. (1963). Behavioral Study of obedience. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371–378. <https://doi.org/10.1037/h0040525>
- O'Leary, C., & Pangemanan, G. (2007). The effect of groupwork on ethical decision-making of accountancy students. *Journal of Business Ethics*, 75(3), 215–228. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9248-5>
- Paolillo, J. G. P., & Vitell, S. J. (2002). An empirical investigation of the influence of selected personal, organizational and moral intensity factors on ethical decision making. *Journal of Business Ethics*, 35(1), 65–74. <https://doi.org/10.1007/BF00382939>
- Pierce, B., & Sweeney, B. (2010). The Relationship between Demographic Variables and Ethical Decision Making of Trainee Accountants. *International Journal of Auditing*, 14(1), 79–99. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00404.x>
- Purnamasari, V. (2006). Sifat machiavellian dan pertimbangan etis: antiseden independensi dan perilaku etis auditor. In *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Purnamasari, V., & Chrismastuti, A. (2006). Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral. In *Simposium Nasional Akuntansi 9* (pp. 1–25). Padang.
- Rahayu, D. S., & Faisal. (2005). Pengaruh komitmen terhadap respon auditor atas tekanan sosial: sebuah eksperimen. *Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 9(1), 15–28.
- Rest, J. R. (1979). *Development in judging moral issues*. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press.
- Richmond, K. A. (2001). Ethical reasoning, Machiavellian behavior, and gender: The impact on accounting students' ethical decision making. *ProQuest Dissertations and Theses*, 85-85. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Robinson, J. P., & Shaver, P. R. (1973). *Measures of Social Psychological Attitudes*. Ann Arbor, MI: Institute for Social Research, The University of Michigan.
- Rochman, Y. (2014). *Pengaruh Kompetensi, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Temuan Berindikasi Fraud dengan Independensi Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Trunojoyo, Jawa Timur.
- Shafer, W. E., & Simmons, R. S. (2008). Social responsibility, Machiavellianism and tax avoidance: A study of Hong Kong tax professionals. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 21(5), 695–720. <https://doi.org/10.1108/09513570810872978>
- Thompson, C. (2003). Fraud finding: Willful blindness. *Internal Auditor*, 60(3), 71–73.
- Trevino, L. K. (1986). Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model. *Academy of Management Review*, 11(3), 601–617. <https://doi.org/10.5465/AMR.1986.4306235>

